

KESANTUNAN DEBAT POLITIK DI *TV ONE* DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SMA

Oleh : Hamdani, Karomani, Farida Ariyani
FKIP Unila, Jl. Dr. Sumantri Brojonegoro No 1 Bandar Lampung
e-mail : hamdanipasca@gmail.com
HP : 08127955624

Abstrak : Penelitian ini mengkaji kesantunan berbahasa pada debat politik, serta implikasinya sebagai bahan ajar. Deskripsi kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh para politisi pada debat politik dijadikan sebagai bahan ajar. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari, menyaring, mengunduh dan mengisi instrumen. Sumber data penelitian ini adalah tayangan debat politik “*Somasi SBY dan Lawan Politik*” tanggal 14 Februari 2014, “*KPK-POLRI Berseteru*” tanggal 5 Mei 2015, dan “*Siapa Obok-obok Partai*” tanggal 18 Mei 2015 di *Tv One*. Metode penelitian ini dengan teknik rekam, catat, pengisian instrumen, analisis secara heuristik dan menarik simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa debat politik di *Tv One* terdapat banyak pelanggaran dibandingkan ketaatan sehingga tidak dapat dijadikan bahan ajar secara langsung, tetapi dapat dijadikan pembandingan tuturan santun dan tidak santun pada pembelajaran bahasa.

Kata kunci : bahan ajar, debat politik, kesantunan berbahasa

Abstrak : This research was to study the language politeness in the political debate and its implications as a teaching material. The act of speech description spoken by politicians in the political debates was used for a teaching material. This was a descriptive qualitative research. Data were collected by searching, filtering, downloading and filling instrument. Data source of this research was TV broadcasting program of ‘SBY’s Legal Notice and Political Opponents’ in a political debate in 14 February 2014, ‘Hostility between KPK and POLRI’ in 5 May 2015, and ‘Who Disgraces the Political Parties’ in 18 May 2015. Methods to use in this research were recording, filling instruments, heuristic analysis and drawing conclusions. The research result showed that in the political debates in TV One had many maxim violations than adherence so that they could not be used as the direct teaching materials, but they could be used as the comparison for modest and not modest utterances in the language learning.

Keywords: teaching material, political debates, language politeness

1. PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional “berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan perangkat dalam sistem pendidikan nasional yang disebut kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat atau sistem rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran yang dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Secara etimologis, kurikulum berasal bahasa Inggris *curriculum*, yaitu rencana pelajaran; dari bahasa Latin *currere*, berarti berlari cepat, maju dengan cepat, menjalani, dan berusaha untuk sesuai dengan perubahan dan tuntutan zaman.

Pengertian kurikulum menurut UU No. 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.

Perubahan sistem pendidikan Nasional melalui perubahan kurikulum tertuang dalam Permendikbud nomor 69 tahun 2013. Kurikulum 2013 lebih menitikberatkan pada proses pembelajaran,

pada aspek sikap peserta didik yang sejalan dengan pembentukan karakter bangsa. Perubahan itu memberi dampak positif, yaitu terjadinya pembentukan sikap dan karakter siswa yang lebih baik.

Pendidikan juga harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dengan segala aspek kehidupan bangsa yang mencerminkan karakter bangsa masa kini. Konten pendidikan dari kehidupan bangsa masa kini memberi landasan bagi pendidikan untuk selalu terkait dengan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, kemampuan berpartisipasi dalam membangun kehidupan bangsa yang lebih baik, dan memosisikan pendidikan yang tidak terlepas dari lingkungan sosial, budaya, dan alam.

Sebagaimana diamanatkan undang-undang pendidikan harus membentuk siswa-siswinya berakhlak mulia, peduli terhadap lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Salah satu wujudnya adalah santun pada saat berkomunikasi, santun berbahasa. Santun berbahasa merupakan sesuatu yang mutlak harus ada pada saat seseorang berkomunikasi. Baik komunikasi lisan atau tulisan. Berbicara kesantunan Grice dalam Rusminto (2012:106) telah memberikan pola yang mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga terjadi kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur demi berlangsungnya komunikasi sesuai dengan yang diharapkan. Pola-pola tersebut disebut sebagai pola kerja sama.

Leech (1983) dalam analisisnya kesantunan dalam berbahasa tidaklah cukup hanya memperhatikan memperhatikan prinsip kerja sama, tetapi Leech menambahkan ada 6 prinsip kesopanan/kesantunan (*politeness principle*) atau 6 maksim dalam kesantunan berbahasa. Enam maksim tersebut meliputi (1) maksim kebijaksanaan/timbang rasa (*tact maxim*), (2) maksim penerimaan/ kedermawanan

(*generosity maxim*), (3) maksim kemurahan/pujian/ penghargaan (*praise maxim*) (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) (5) maksim kecocokan/kesetujuan (*agreement maxim*) (6) maksim kesimpatisan (*sympathy maxim*).

Dalam berdebat kita sering menemukan elit politik atau mahasiswa kurang memperhatikan prinsip kesantunan atau etika dalam berbahasa. Akibatnya, komunikasi menjadi terganggu, karena salah satu pihak yang terlibat dalam komunikasi merasa disinggung, direndahkan, diremehkan dan sebagainya. Misalnya, dalam kegiatan seminar, diskusi, bahkan debat politik yang sering kita saksikan ditayangkan televisi, ketika mengajukan pertanyaan, menyela, memberi saran, memberi informasi, menyampaikan kritik, memberikan jawaban atas pertanyaan atau tanggapan menggunakan bahasa yang kurang santun. Hal tersebut terjadi karena penutur tidak memperhatikan siapa yang diajak berbicara sehingga dengan seenaknya penutur memilih kata-kata yang kurang sopan atau kasar.

Debat politik pada akhir-akhir ini marak ditayangkan di media elektronik khususnya televisi perlu mendapat perhatian, karena debat politik yang ditayangkan oleh televisi tentunya disaksikan oleh berbagai kalangan masyarakat, termasuk anak-anak usia sekolah, dan salah satunya siswa SMA. Berkaitan dengan hal tersebut penulis merasa perlu meneliti kesantunan berbahasa pada acara debat politik yang diselenggarakan oleh televisi swasta dan dijadikan sebagai bahan ajar KD prinsip-prinsip kesantunan berbahasa diajarkan pada kelas XII semester genap. Peneliti berharap setelah siswa mempelajari prinsip kesantunan berbahasa siswa dapat membedakan mana bahasa yang santun dan yang kurang santun sehingga dapat menumbuhkan sikap toleransi, hormat-

menghormati, sopan santun dalam berbahasa yang merupakan ciri dari karakter bangsa kita.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dalam disertasi yang dilakukan oleh

1) Kesantunan Berbahasa dalam Acara Debat Kontroversi Surat Keputusan Bersama Ahmadiyah Di *Tv One*. Penelitian ini mengkaji strategi kesantunan berbahasa Brown dan Livinson yaitu strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif dengan hasil penelitian lebih dominan strategi kesantunan positif dibandingkan strategi kesantunan negatif. Kemudian penelitian tersebut dikaitkan dengan etika berbicara Al-Ghazali dalam Islam, dan hasil ada tiga kesamaan antara teori kesantunan Brown dan Lovinson dengan etika berbicara dalam Islam.

2) I Gusti Ayu Gede Susiowati dengan judul “Kesantunan Bahasa Politisi Dalam Talk Show di *Metro TV*”. Pada tayangan bulan Januari s.d. Maret 2011. Penelitian ini berfokus pada tingkat kesantunan politisi, dengan kesimpulan bahwa debat yang dilakukan di *Metro TV* masih tergolong sopan dengan pelanggaran maksim 20,87%.

3) Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Salembadeg dalam Debat pada Pembelajaran Berbicara. Hasil penelitian pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Salembadeg adalah siswa dalam menyampaikan pendapatnya mematuhi prinsip-prinsip kesantunan dan berbicara dengan lancar.

Dari hasil penelitian terdahulu para peneliti belum menerapkan hasil penelitian sebagai bahan ajar. Pada penelitian ini penulis menganalisis debat politik yang ditayangkan di *Tv One* dianalisis berdasarkan kesantunan Leech dan dapat dijadikan alternatif bahan ajar.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis merasa perlu untuk meneliti tentang “Kesantunan Berbahasa pada Debat Politik di *Tv One dan Implikasi Sebagai Bahan Ajar di SMA*.”

2. METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif bersifat deskriptif. Dalam metode penelitian deskriptif kualitatif peneliti ditempatkan sebagai aspek utama. Peneliti sebagai instrumen penelitian. Penelitian ini menekankan pada aspek pemahaman yang mendalam pada suatu masalah.

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan karena peneliti ingin mendapatkan hasil yang mendalam pada sesi debat politik di *Tv One*. Kesantunan berbahasa pada sesi debat politik di *Tv One* dikaji secara komprehensif. Hasil kajian disajikan dalam bentuk kalimat dan angka.

2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Tayangan Debat Politik di *Tv One* sebanyak tiga kali tayang yaitu debat politik di *Tv One* tanggal 14 Februari 2014

“Somasi SBY dan Lawan Politik”, tanggal 5 Mei 2015 KPK- POLRI Berseteru dan tanggal 18 Mei 2015 Siapa Obok-obok Partai. Penulis meneliti tiga kali tayangan dengan tema yang berbeda dengan asumsi bahwa tiga kali tayang tersebut dapat mewakili tayangan debat di *Tv One* dan dapat ditarik suatu simpulan.

2.2 Instrumen Penelitian

1) Instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagaimana terlampir.

2) Lembar pedoman pengamatan sebagai berikut.

Tabel Indikator Kesantunan Berbahasa Somasi SBY dan Lawan Politik

Nama Siswa :

Kelas

No	Ketaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa	j	l	h
1	Kearifan			
2	Kedermawanan			
3	Pujian			
4	Kerendahan Hati			
5	Kesepakatan			
6	Simpati			
No	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa			
1	Kearifan			
2	Kedermawanan			
3	Pujian			
4	Kerendahan Hati			
5	Kesepakatan			
6	Simpati			

2.3 Teknik Penelitian

2.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap.

1) Mencari (searching)

Salah satu tahapan pada penelitian ini adalah mencari data. Data dicari melalui internet yaitu dengan mencari tayangan berkaitan dengan debat politik di *Tv One*. Tayangan debat yang diambil terkait berjumlah tiga kali tayangan dengan tema dan judul yang berbeda.

2) Menyaring

Dari tayangan debat yang ada di internet disaring dicari tiga tayangan yang berkaitan dengan debat politik dan dengan mempertimbangan tema yang terbaru dan menjadi bahan pembicaraan dimasyarakat.

- 3) Mengunduh (*download*)
Setelah menentukan tayangan yang akan menjadi bahan penelitian kemudian tayangan tersebut diunduh.

2.3.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- 1) Data yang terkumpul kemudian ditata sesuai dengan kepentingan penelitian.
- 2) Tahap selanjutnya, data dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
- 3) Tahap selanjutnya penulis menggunakan Analisis Heuristik.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan penelitian ini penulis membahas dengan metode kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan hasil penelitian apa adanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur yang terdapat pada debat politik di *Tv One* berdasarkan teori Kesantunan Leech dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Materi yang menjadi pokok penelitian ini ialah ketataan dan pelanggaran maksim-maksim yang terdapat pada debat politik di *Tv One*. Kajian maksim pada debat tersebut meliputi kesantunan berbahasa dengan maksim *Pujian*, *kedermawanan*, *kerendahan hati*, *kesepakatan*, dan maksim *Simpaty*. Sedangkan, untuk ketidaksantunan berbahasanya meliputi pelanggaran terhadap enam maksim yang ada dalam teori kesantunan berbahasa.

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil analisis pada debat politik di *Tv One*, peneliti menganalisis tindak tutur dan pelanggaran pada maksim-maksin berdasarkan teori Leech tersebut. Di sisi lain penulis menguji hasil percakapan dengan analisis heuristik.

Penulis melakukan dua kali pengujian dengan hipotesisi mengenai kesantunan berbahasa ditemukan ketataan dan pelanggaran terhadap maksim-maksim kesantunan berbahasa dalam percakapan pada naskah politik di *Tv One*. Kesantunan Berbahasa adalah ketataan pada maksim *kearifan*, *kedermawanan*, *kerendahan hati*, *pujian*, *simpaty*, dan *kesepakatan*. Sebaliknya ketidaksantunan adalah pelanggaran terhadap maksim-maksim tersebut. Berikut ini adalah tabel hasil analisis debat politik di *Tv One*.

Tabel 1 Debat SBY Somasi Lawan Politik

No	Maksim	Ketaatan terhadap Maksim	Pelanggaran Terhadap Maksim
1	Kearifan	-	9
2	Kedermawanan	-	9
3	Pujian	4	2
4	Kerendahan hati	1	5
5	Kesepakatan	2	-
6	Simpaty	3	6
	Jumlah	10	31
	%	24,39%	75,60%

Tabel 2 Debat KPK-POLRI Bersetru

No	Maksim	Ketaatan terhadap Maksim	Pelanggaran Terhadap Maksim
1	Kearifan	-	16
2	Kedermawanan	-	4
3	Pujian	-	2
4	Kerendahan hati	-	1
5	Kesepakatan	-	2
6	Simpaty	2	2
	Jumlah	3	25
	%	10%	90%

Tabel 3 Debat Siapa Obok-obok Partai

No	Maksim	Ketaatan terhadap Maksim	Pelanggaran Terhadap Maksim
1	Kearifan	-	5
2	Kedermawanan	j) -	6
3	Pujian	k) -	6
4	Kerendahan hati	l) 3	5
5	Kesepakatan	m) -	2
6	Simpati	1	-
	Jumlah	n) 4	24
	%	o) 28%	85,71%

3.2. Pembahasan Kesantunan Berdasarkan Teori Leech

3.2.1 Kesantunan dengan Maksim Kearifan

Maksim kearifan mengandung prinsip hendaknya penutur membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan keuntungan mitra tutur sebesar mungkin.

Menurut maksim ini juga, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan bila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik. Berikut ini penulis sajikan ketaatan dan pelanggaran pada maksim kearifan.

3.2.1.1 Ketaatan Maksim Kearifan

Ketaatan terhadap maksim kearifan apabila penutur pada waktu bertutur membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan keuntungan mitra tutur sebesar mungkin. Berikut ini penulis sajikan ketaatan dan pelanggaran pada maksim kearifan.

a) Sesi debat Somasi Politik SBY dan Lawan Politiknya

Pada sesi debat Politik Somasi SBY dan Lawan Politiknya tidak ditemukan ketetapan terhadap maksim kearifan.

b) Sesi debat Politik KPK-POLRI Berseteru

Pada sesi debat Politik KPK- POLRI Berseteru tidak ditemukan ketaatan terhadap maksim kearifan atau 0%

c) Sesi debat Politik Siapa Obok-obok Partai

Pada sesi debat Politik Siapa Obok-obok Partai tidak ditemukan ketaatan terhadap maksim kearifan atau 0%.

3.2.1.2 Pelanggaran Maksim Kearifan

Pada sesi debat Somasi SBY dan Lawan Politik pelanggaran terhadap maksim kearifan. Adapun contoh pelanggaran pada maksim tersebut sebagai berikut.

NO.	Maksim Kearifan	Analisis Teks
1.	Pada menit 02:55-03:39 “SBY seorang presiden, SBY sebagai presiden merasa tidak aman”. SBY gagal membangun hukum yang kuat menjadi proteksi bagi rakyat dan siapapun D.M.K.1. F.	D.M.K1.F.an. Pernyataan tersebut melanggar maksim Kearifan.

Pernyataan Fahri Hamzah “ SBY seorang presiden, SBY sebagai presiden merasa tidak aman”. SBY gagal membangun hukum yang kuat menjadi proteksi bagi rakyat dan siapapun. Pernyataan Fahri sebetulnya bentuk kekecewaan terhadap pemerintah SBY yang menurut pendapat Fahri gagal membangun negara hukum yang adil, negara hukum yang tidak memandang siapapun, negara hukum yang menempatkan warganya berkedudukan sama di depan hukum, tetapi ini tidak dialami oleh Fahri. Karena sekjen PKS yang merupakan pegawai swasta, baru beberapa bulan menjadi sekjen PKS bolak balik dipanggil oleh kejaksaan di sisi lain ada

sejken demokrat, dia seorang anak pejabat negara, ketua SQ sebuah munas partai besar tetapi tidak dipanggil kejaksaan. Tetapi kalau kita lihat justru pernyataan Fahri hamzah terkesan menyombongkan diri dan merugikan mitra tutur. Pernyataan Fahri tersebut melanggar *maksim kearifan (1)*.

3.2.2 Maksim Kedermawanan

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

- 1) Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin.
- 2) Tambahi pengorbanan diri sendiri.

Pada maksim ini tuturan ditinjau dari penutur. Apakah penutur ketika menyampaikan sesuatu membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin atau sebaliknya membuat keuntungan diri sendiri sebesar mungkin yang berarti pelanggaran terhadap maksim kedermawanan.

3.2.2.1 Ketaatan pada Maksim Kedermawanan

- a) Ketaatan pada maksim kedermawanan pada sesi debat “Somasi SBY dan Lawan Politiknya” tidak ditemukan.
- b) Ketaatan pada maksim kedermawanan pada sesi debat “KPK-POLRI Berseteru” tidak ditemukan.
- c) Ketaatan pada maksim kedermawanan pada sesi debat “Siapa Obok-obok Partai” tidak ditemukan.

3.2.2.2 Pelanggaran pada Maksim Kedermawanan

NO.	Maksim Kedermawanan	Analisis Teks
1	Pada menit 01:52 Kalimat Tetapi ya sekali lagi kita tidak boleh	Pernyataan ini merupakan melanggar maksim

	mengurangi hak Pak SBY atau siapapun warga ketika ada pihak lain yang merugikan dirinya. Tidak boleh kita kurangi haknya. Pembicara . DMKD1.F.H.	kedermawanan. (D.M.KD1.F.H. an.)
--	--	----------------------------------

Fahri”Kalau ahli fiqih saya pernah mendengar. Tetapi ya sekali lagi kita tidak boleh mengurangi hak Pak SBY atau siapapun warga ketika ada pihak lain yang merugikan dirinya. Tidak boleh kita kurangi haknya. Tetapi prosedur dan melaksanakannya yang harus hati-hati. Saya senang sekali terhadap tema yang diangkat oleh Tv One tentang Matinya Lonceng Demokrasi”.

Kalimat di atas terkesan memberi keuntungan pada diri sendiri, kalimat tersebut merupakan pembelaan pada diri sendiri, kalimat yang terkesan bahwa Fahri adalah orang pintar, Orang intelek, dan orang bijak dengan mengatakan bahwa Pak SBY berhak membela diri, Pak SBY sama berkedudukan sama di depan hukum. Kalimat tersebut melanggar *maksim kedermawanan*.

Debat Poltik Siapa Obok-obok Partai

NO.	Maksim Kedermawanan	Analisis Teks
1	Pada menit 08:42 Pernyataan Mince (Babay Suhaimi)“Saya yang bukan ahli hukum saya bisa menilai bahwa putusan itu tidak inkrah. Pernyataan ini menguntungkan diri sendiri. DMKD1.M.	Pernyataan ini merupakan melanggar maksim kedermawanan. (D.M.KD1M.a n.)

Pernyataan Mince (Babay Suhaimi)“Saya yang bukan ahli hukum saya bisa menilai

bahwa putusan itu tidak inkrah. Pernyataan ini menguntungkan diri sendiri. Dengan pernyataan ini secara tersirat dia ingin menyatakan bahwa tafsiran Junimar Girsang tidak benar, tafsiran Prof. Maruri salah atau kedua orang tersebut berpihak pada pemerintah meskipun tau bahwa tafsiran mereka salah. Tentu pernyataan ini dibuat untuk menguntungkan diri sendiri bahwa dia ingin dianggap mengerti hukum meskipun bukan orang hukum. Pernyataan ini melanggar *maksim kedermawanan*.

3.2.3 Maksim Pujian

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

- 1) Kecamlah orang lain sedikit mungkin.
- 2) Pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Pada debat politik di *Tv One* terdapat ketaatan dan pelanggaran pada maksim pujian.

3.2.3.1 Ketaatan pada Maksim Pujian

Berikut penulis sajikan contoh kalimat ketaatan pada maksim pujian.

- a) Sesi debat SBY dan Lawan Politiknya

NO.	Maksim Pujian	Analisis Teks
1	Pada menit 14:21 Era kepemimpinan SBY benar-benar era demokrasi (DMP1DAG)	Pernyataan ini mengandung maksim pujian (D.M.P.1.D AG.an.)

Dino Alfito Ginting sebagai seorang presenter atau moderotor pada menit 14:21 memberikan pernyataan bahwa “Era kepemimpinan SBY Benar-benar era demokrasi”. Inilah adalah pernyataan

seorang presenter yang setidaknya sebagai seorang presenter tentunya berusaha untuk tidak memihak. Pernyataan tersebut mengandung sebuah pujian dan menunjukkan rasa simpati selama pemerintahan SBY sehingga pernyataan tersebut dapat kita golongkan ke dalam dua maksim yaitu *maksim pujian*

- b) Sesi debat “KPK-POLRI Berseteru”

Pada sesi debat “KPK-POLRI Berseteru” ditemukan satu ketataan maksim pujian.

NO.	Maksim Pujian	Analisis Teks
1	Pada menit 00:15:53 Pernyataan Pak Agus terhadap adik-adik mahasiswa” Temen-temen di sana adalah calon pemimpin bangsa kira 20 tahun yang akan datang”	Pernyataan ini mengandung maksim pujian. D.M.P.A.1.an.

Pada menit 00:15:53 Pak Agus memberi pernyataan terhadap adik-adik mahasiswa” Temen-temen di sana adalah calon pemimpin bangsa kira 20 tahun yang akan datang” Pernyataan ini disampaikan dengan mengangkat tangan kearah mahasiswa. Ini disampaikan sebagai reaksi terhadap pertanyaan mahasiswa. Artinya Pak Agus memuji keberanian mahasiswa bertanya sebagai sikap kritisnya karena mahasiswa adalah calon pemimpin dua puluh tahun yang akan datang.

- c) Pada sesi debat “ Siapa Obok-obok Partai” tidak ditemukan ketataan maksim pujian.

3.2.4 Maksim Kerendahan Hati

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati mengandung prinsip sebagai berikut.

- 1) Pujilah diri sendiri sedikit mungkin.
- 2) Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Peserta tutur bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Tuturan yang dituturkan mitra tutur inilah yang disebut rendah hati (Rusminto, 2009 : 98).

3.2.4.1 Ketaatan Maksim Kerendahan Hati

- a) Sesi debat “Somasi SBY dan Lawan Politiknya”

NO.	Maksim Kerendahan Hati	Analisis Teks
1	Pada menit 05:56 saya akan menjelaskan sebisa saya, sesantun yang saya miliki. D.M.K.H.1.P.	Pernyataan ini mengandung maksim kerendahan hati. D.M.K.H.1.an. P.S

Pada menit 05:56 saya akan menjelaskan sebisa saya, sesantun yang saya miliki. Pernyataan Pak Palmart mencoba untuk merendahkan diri. Pernyataan yang disampaikan adalah kalimat yang tulus. Kalimat tersebut disampaikan dengan nada datar, tanpa emosi dan terlihat Pak Palmart Sitomorang sangat hati-hati dalam berbicara. Kalimat yang disampaikan oleh Pak Palmart Sitomorang tersebut mengandung *maksim kerendahan hati*.

- b) Sesi debat “KPK-POLRI Berseteru
Pada sesi debat KPK-POLRI Berseteru tidak ditemukan ketaatan pada maksim kerendahan hati.

- c) Sesi debat “Siapa Obok-obok Partai”
Pada sesi debat “Siapa Obok-obok Partai ketaatan pada maksim kerendahan hati. Sebagai berikut.

NO.	Maksim Simpati	Analisis Teks
1	Pada Menit 00:04:57 Junimart Girsang memberikan pernyataan sebagai berikut “Kami dari PDIP kami sangat prihatin. Kami sangat berharap masalah ini bisa selesai dengan cara cerdas dan santun.	Pernyataan ini mengandung maksim simpati. D.M.St..D.A. G.an.

Pada menit 00:04:57 Junimart Girsang memberikan pernyataan sebagai berikut “Kami dari PDIP kami sangat prihatin. Kami sangat berharap masalah ini bisa selesai dengan cara cerdas dan santun. Pernyataan Junimart Girsang ini adalah bentuk simpati dan kerendahan hati dengan meminta Partai Golkar menyelesaikan masalah dengan cara cerdas dan santun. Kalimat yang disampaikan Junimart Girsang disampaikan nada datar dan penuh kerendahan hati meminta Partai Golkar menyelesaikan masalah secara intern, secara santun dan cerdas. Kalimat tersebut mengandung maksim kerendahan hati.

3.2.4.2 Pelanggaran terhadap Maksim Kerendahan Hati

- a) Berikut penulis sajikan contoh pelanggaran maksim Kerendahan Hati pada sesi debat “Somasi SBY dan Lawan Politiknya”

NO.	Maksim Kerendahan Hati	Analisis Teks
1	Pada Menit ke 01:52” Kita tidak boleh mengurangi hak pak SBY, hak seseorang untuk membela diri”	Pernyataan ini melanggar maksim kerendahan Hati. (D.M.K7.H.an.)

Pada menit ke 01:52” Kita tidak boleh mengurangi hak pak SBY, hak seseorang untuk membela diri”.

Kalimat yang disampaikan Fahri Hamzah kepada peserta debat adalah kalimat kecaman terhadap pemerintahan SBY. Secara tersirat Fahri ingin menyampaikan bahwa seorang presiden kok mensomasi rakyatnya. Pernyataan dari Fahri Hamzah mengandung kecaman terhadap SBY. Kecaman terhadap orang lain ini melanggar *maksim kerendahan hati*.(1)

- b) Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati pada sesi debat “KPK-POLRI Berseteru” sebagai berikut.

NO.	Maksim Kerendahan Hati	Analisis Teks
1	. Pada menit 04:55 “Jaka sembung bawa golok” DMKH1H.N.an.	Pernyataan ini melanggar maksim kerendahan hati. (D.M.KH.1.H. N.an.)

Pada menit 04:55 Kuasa hukum Novel Baswedan melontarkan pernyataan sebagai bentuk protes penggeledahan rumah Novel Baswedan dengan membawa yang dianggap tidak relevan “Jaka sembung bawa golok”.Pernyataan ini secara psikologis merugikan mitra tutur (apa yang dibawa tidak nyambung sehingga muncul istilah “Jaka sembung bawa golok...Pernyataan ini melanggar *maksim kerendahan hati*.

- c) Pelanggaran maksim Kerendahan Hati pada sesi debat “Siapa Obok-obok Partai”

NO.	Maksim Kerendahan Hati	Analisis Teks
1	.Pada menit 06:47 “Di situlah kesalahan Pak Menteri seharusnya pak menteri ketika menerima putusan harus ada ketelitian, kroscek, saya mengikuti dan jadi saksi di Makamah Partai.D.M.K.H.1B. S..	Pernyataan ini melanggar maksim kerendahan hati. (D.M.KH.1.B. S.1.an.)

Pada menit 06: 47:“Di situlah kesalahan Pak Menteri seharusnya Pak Menteri ketika menerima putusan harus ada ketelitian, kroscek, saya mengikuti dan jadi saksi di Makamah Partai. Pernyataan ini P1 (Babay Suhaimi) merasa mampu dan lebih dari seorang menteri sehingga keluar pernyataan tersebut. Secara terselubung dia menyatakan bahwa Kementerian Hukum dan Ham melakukan kesalahan karena memutuskan sesuatu tidak melalui kroscek dan ketelitian, tidak melalui proses panjang. Dia menganggap paling benar dan keleompoknya yang benar. Di sini tersirat kesombongan dan tidak ada rasa rendah diri sedikitpun. Pernyataan ini melanggar *maksim kerendahan hati* .

3.2.5 Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan sering kali disebut dengan maksim kecocokan atau pemufakatan, maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

- 1) Kurangi ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain.
- 2) Tingkatkan kesesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

3.2.5.1 Ketaatan Maksim Kesepakatan

a) Sesi debat Somasi SBY dan Lawan Politiknnya

Sesi debat Somasi SBY dan Lawan Politiknnya setelah dianalisis terdapat beberapa pernyataan mengandung maksim kesepakatan sebagai berikut.

NO.	Maksim Kesepakatan	Analisis Teks
1	04:09 “Saya setuju bahwa kita semua menjaga demokrasi. D.M.Spkt.1.F.H.	Pernyataan ini merupakan mengandung maksim kesepakatan (D.M.Spkt.1F.H .an.)

Pada menit 04:09 “Saya setuju bahwa kita semua menjaga demokrasi. Pernyataan Fahri Hamzah ini tentunya sesudah mengalami debat panjang dan pada part 4 atau sesi ke-4 pada menit keempat ketika acara sudah hampir selesai baru muncul pernyataan Fahri yang semacam itu, bahwa kiata sama-sama akan menjaga demokrasi. Ini tentunya menanggapi pernyataan Saudara Mince yang menyatakan bahwa selama pemerintahan SBY adalah pemerintahan yang banyak memberikan ruang demokrasi. Dan demokrasi ini harus kita jaga. Maka keluar pernyataan Fahri seperti di atas “Saya setuju kita harus menjaga demokrasi (demokarsi yang telah dicapai bersama-sama selama kuarang lebih sepuluh tahun). Pernyataan Fahri tersebut mengandung *maksim kesepakatan* ruang demokrasi. Dan demokrasi ini harus kita jaga. Maka keluar pernyataan Fahri

serperti di atas “Saya setuju kita harus menjaga demokrasi (demokarsi yang telah dicapai bersama-sama selama kuarang lebih sepuluh tahun). Pernyataan Fahri tersebut mengandung *maksim kesepakatan*

b) Sesi debat “KPK-POLRI Berseteru”

Pada sesi debat KPK-POLRI berseteru ketaatan pada maksim ini tidak ditemukan.

c) Sesi debat “Siapa Obok-obok Partai”

Pada sesi debat Siapa Obok-obok Partai” ketaatan pada maksim ini tidak ditemukan.

3.2.5.2 Pelanggaran Maksim Kesepakatan

a) Sesi debat Somasi SBY dan Lawan Politiknnya

Pada sesi debat Somasi SBY dan Lawan Politiknnya tidak ditemukan pelanggaran terhadap maksim kesepakatan.

b) Pada sesi debat “KPK -POLRI Berseteru”

Pada sesi debat KPK -POLRI Berseteru ditemukan dua pelanggaran terhadap maksim tersebut. Adapun contoh pelanggaran terhadap maksim kesepakatan adalah sebagai berikut.

NO.	Maksim Kesepakatan	Analisis Teks
1	Pada menit 23:31 Saya tidak setuju tidak setuju dengan Bung johnson Napitutulu yang memandang satu sisi saja..D.M.Spkt 1.H.A.	Pernyataan ini melanggar maksim kesepakatan (D.M.Spkt.1.H. A. an.)

Pada menit 23:31 Saya tidak setuju dengan Bung johnson Napitutulu yang memandang satu sisi saja. Haris Azhar selaku pengacara Novel Baswedan memandang bahwa Bung Johnson

memandang masalah dari sudut dia saja. Pandangan masalah Novel Baswedan ada intervensi dari pihak lain itu baru asumsi Bung Johnson Napitululu sehingga Haris Azhar tidak setuju dengan pandangan Johnson Napitululu.”Pernyataan Bung Haris Azhar tersebut *malanggar maksim kesepakatan*

c) Sesi Debat “Siapa Obok-obok Partai”

Pada maksim kesepakatan pada sesi debat Siapa Obok Partai ditemukan dua pelanggaran. Adapun uraian salah satu contoh pelanggaran terhadap maksim kesepakatan adalah sebagai berikut.

NO.	Maksim Kesepakatan	Analisis Teks
1	Pada menit 04:59 - 06:10 Kalau kita berbicara kementerian Hukum dan Ham tentunya kita memahami masalahnya secara utuh, saya ingat sekali sebelum mengeluarkan SK untuk Munas Ancol, Pak Lauly sudah pernah berkirim surat kepada kubu ini agar menyelesaikan secara internal karena sesuai dengan Undang-undang Nomor2 tahun 2011 diatur tentang parpol, beliau sudah memberi waktu kepada kedua kubu ini agar diselesaikan melalui makamah partai.” D.M.Spkt 1.J.G.	Pernyataan ini melanggar maksim kesepakatan (D.M.Spkt. 1.J.G.A.an.)

3.2.6 Maksim Simpati

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

- 1) Kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain sekecil mungkin.

- 2) Perbesar rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Tindak tutur yang mengungkapkan simpati misalnya ucapan selamat, ucapan bela sungkawa, dan ucapan lain yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain.

3.2.6.1 Ketaatan pada Maksim Simpati

a) Sesi Debat Somasi SBY dan Lawan Politik

Sesi debat Somasi SBY dan Lawan Politiknya ditemukan tiga ketaatan pada maksim simpati. Adapun salah satu urain percakapan tersebut adalah sebagai berikut.

NO.	Maksim Simpati	Analisis Teks
1	Pada menit 0:14 detik sebuah pernyataan dari presenter Dino Alfito Ginting bahwa Era kepemimpinan SBY adalah era demokrasi. D.M.Spt 1.M.S.	Pernyataan ini mengandung maksim simpati (D.M.Spkt.1. M.S.an.)

Pada menit 0:14 detik sebuah pernyataan dari presenter Alfino Adito Ginting mencerminkan maksim pujian, Era kepemimpinan SBY adalah era demokrasi Pada saat ini sosial media benar-benar memberikan wahana kepada siapa saja, masyarakat yang menyampaikan inspirasinya” Kalimat yang disampaikan Dino Alfito Ginting adalah pernyataan rasa simpati kepada pemerintahan di Era Presiden Susilo Bambang Yudoyono karena betul era keterbukaan dan demokrasi terasa. Pernyataan Dino Alfito Ginting tersebut mengandung *maksim Simpati*.

b) Sesi Debat KPK-POLRI Berseteru

Berikut ini salah satu contoh pembahasan maksim simpati pada sesi debat “KPK-POLRI Berseteru”

NO.	Maksim Simpati	Analisis Teks
1	Pada menit 15:54 detik Pak Agus selaku perwakilan POLRI pada acara debat tersebut menyampaikan "Terima kasih atas pertanyaannya, ini calon-calon pemimpin bangsa kira-kira 20 tahun akan datang, amin. D.M.S2.Ag..an.)	Pernyataan ini mengandung maksim simpati. kearifan (D.M.S2.Ag..an.)

Pada menit 15:54 detik Pak Agus selaku perwakilan POLRI pada acara debat tersebut menyampaikan rasa terima kasih kepada mahasiswa yang telah menyampaikan sebuah pertanyaan. "Terima kasih atas pertanyaannya, ini calon-calon pemimpin bangsa kira-kira 20 tahun akan datang, amin. Kalimat tersebut tentunya disampaikan dengan tulus kepada adik-adik mahasiswa yang hadir pada acara debat tersebut. Ini dapat dilihat dari gerakan tangan Pak Agus yang membuka kedua tangannya saat menjawab pertanyaan mahasiswa. Di sisi lain juga dapat dimaklumi karena tentunya POLRI tidak mau citranya kurang bagus di depan mahasiswa. Pernyataan Pak Agus tersebut mengandung *maksim simpati*

c. Sesi Debat "Siapa Obok-obok Partai"

Sesi ini ditemukan satu ketaatan pada maksim simpati. Berikut ini pembahasan pada maksim simpati.

NO.	Maksim Simpati	Analisis Teks
1	Pada menit 04:58 Kami dari PDIP merasa prehatin dengan apa yang terjadi pada Partai Golkar, kami berharap dapat segera selesai dengan cara cerdas dan santun. D.M.St.1.J.G.	Pernyataan ini mengandung maksim simpati. D.M.St..J.G. 1an.

Pada menit 04:58 Kami dari PDIP merasa prehatin dengan apa yang terjadi pada Partai Golkar, kami berharap dapat segera selesai dengan cara cerdas dan santun. Kalimat yang disampaikan oleh Junimart Girsang merupakan kalimat yang menunjukkan kepedulian, kalimat yang menunjukkan perhatian, kalimat yang menunjukkan rasa simpati. Pernyataan tersebut mengandung *maksim simpati*.

3.2.6.2 Pelanggaran terhadap Maksim Simpati

a) Sesi Debat Somasi SBY dan Lawan Politiknya"

NO.	Maksim Simpati	Analisis Teks
1	Part 2 pada menit 01:33 "Saya Sri Mulyono, saya yang disomasi oleh pak SBY. Justru anomali yang yang dilakukan oleh pak SBY"	Pernyataan ini melanggar maksim simpati. D.M.St..D.A. G.an.

Kalimat Sri Mulyanab menunjukkan rasa antipati. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan berikut. "Saya Sri Mulyono, saya yang disomasi oleh pak SBY. Justru anomali yang yang dilakukan oleh pak SBY. Ketika diberitahu Anas korupsi, maka Pak SBY dengan gagahnya, beliau menyebutkan ...Anas Urbaningrum....bla...bla..... (silakan depriksa kader-kader demokrat yang terlibat korupsi). Tetapi ketika Ibas diisukan terima uang, maka Pak SBY menulis dalam bukunya, ada orang-orang tertentu menginginkan Ibas diperiksa, maka akan runtuh wibawa saya. Ini anomali Pak SBY, kenapa Pak SBY tidak pidato yang sama ketika Ibas diisukan terima uang tidak pidato yang sama dengan kasus Anas "silakan depriksa kader-kader demokrat yang terlibat korupsi". Seharusnya itu dilakukan oleh Pak SBY dengan hal yang sama termasuk terhadap anak saya (Ibas, pidato yang sama dengan Anas terhadap isu Ibas terima uang. Kalimat-kalimat yang disampaikan oleh Sri Mulyono adalah

kalimat-kalimat yang tidak menimbulkan simpati, justru terkesan antipati terhadap pak SBY. Pernyataan teraebut melanggar *maksim simpati*.

b) Sesi Debat “KPK-POLRI Berseteru”

NO.	Maksim Simpati	Analisis Teks
1	Pada menit 04:55 Kuasa hukum Novel Baswedan melontarkan kata-kata yang kurang simpati sebagai bentuk protes penggeledahan rumah Novel Baswedan dengan membawa yang dianggap tidak relevan “”	Pernyataan ini melanggar <i>maksim simpati</i> . D.M.St..J.G. lan.

Pada menit 04:55 Kuasa hukum Novel Baswedan melontarkan kata-kata yang kurang simpati sebagai bentuk protes penggeledahan rumah Novel Baswedan dengan membawa yang dianggap tidak relevan “Jaka sembung bawa golok”. (apa yang dibawa tidak nyambung sehingga muncul istilah “jaka sembung bawa golok... (gak nyambung). Pada menit 04:55 Kuasa hukum Novel Baswedan melontarkan kata-kata yang kurang simpati sebagai bentuk protes penggeledahan rumah Novel Baswedan dengan membawa yang dianggap tidak relevan “Jaka sembung bawa golok”. Ini menunjukkan sikap antipati dari pengacara Novel Baswedan menunjukkan sikap antipati. Pernyataan yang disampaikan oleh pengacara Novel Bawesdan melanggar *maksim simpati* (1).

c) Sesi Debat Siapa Obok-Obok Partai”

Pada sesi debat “Siapa Obok-obok Partai tidak ditemukan pelanggaran pada *maksim* ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kesantunan Berbahasa Pada Debat Politik di *Tv One* pada sesi Somasi SBY dan Lawan Politik, Sesi KPK POLRI Bersetru, dan Sesi Siapa Obok-Obok Partai terdapat beberapa simpulan.

- 1) Kesantunan berbahasa pada debat para politisi di *Tv One* terdapat banyak pelanggaran dibandingkan ketaatannya. Pada sesi debat “SBY Somasi Lawan Politiknya” pelanggaran terhadap *maksim* kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati mencapai 31 kali atau 75,60% sedangkan ketaatannya mencapai 10 atau 24,39%. Sesi debat “KPK-POLRI Bersetru” pelanggaran terhadap *maksim*-*maksim* tersebut mencapai 25 kali atau 90% sedangkan ketaatannya 3 kali atau 10%. Sesi debat “Siapa Obok-obok Partai” pelanggarannya 24 kali atau 85% dan ketaatannya sebanyak 4 kali atau 14,28%.
- 2) Banyaknya pelanggaran kesantunan berbahasa pada debat politik di *Tv One* tidak dapat dijadikan bahan ajar atau hanya dapat dijadikan pembandingan tuturan yang santun dan tidak santun pada pembelajaran Kompetensi Dasar 3.1 Memahami prinsip kesantunan Berbahasa dan 4.1 Mengabstrasikan dalam interaksi sosial pada pembelajaran bahasa di SMA.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Bagi pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya data tentang penelitian kebahasaan khususnya kesantunan berbahasa.
- 2) Bagi guru hasil penelitian ini dapat dijadikan pembandingan dan

pengembangan bahan ajar berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas sebagai contoh tindak tutur yang tidak santun.

- 3) Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian sejenis, dapat mengadakan penelitian lebih luas dan mendalam atau mengadakan penelitian sejenis dengan stasiun televisi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Renika.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif. Bandung: Aditama
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Direktorat Jenderal Sekolah Menengah Atas. 2013. *Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta. Dirjen SMA.
- I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi. 2014. Analisis Wacana Pragmatik. Kajian Teori dan Analisis. Surakarta-Jawa Tengah: Yuma Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. 1995. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Edisi Empat. Jakarta : PT. Gramedia.
- Lubis, Hasan A. Hamid. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nababan, Mei Lamria Entalya. 2012. Kesantunan Verbal dan Non Verbal Pada Tuturan Direktif Dalam Pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran (Jurnal-Artikel). Program Studi Bahasa Indonesia Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak*. Bandarlampung: Universitas Lampung
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana. Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sosiowati, I Gusti Ayu Gde. 2013. Kesantunan Berbahasa Politisi dalam Talk Show di Metro Tv. Denpasar. Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, Laksmi. 2012. EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) Peribahasa Majas. Depok-Jawa Barat: Pustaka Makmur.